

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi sesuatu yang cukup penting bagi manusia sebab memiliki peran sentral. Manusia tidak dapat menjalani kehidupan tanpa adanya bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial perlu melakukan aktivitas atau interaksi dengan sesama. Bahasa dapat pula digunakan untuk mewujudkan interaksi dengan orang lain dalam kegiatan sehari-hari (Kreidler, 1998: 19). Tanpa kehadiran bahasa manusia tidak dapat menyampaikan pikiran, pesan, informasi, makna, serta keinginannya kepada orang lain. Berinteraksi menggunakan bahasa akan mewujudkan hubungan baik dengan manusia lain dan lingkungan sekitar.

Tujuan melakukan kegiatan komunikasi adalah sebagai perantara bagi penutur dalam menyampaikan maksud dan keinginan tertentu kepada mitra tutur. Salah satu syarat terjadinya komunikasi adalah harus terdapat pembicara dan pendengar. Para pihak akan berkomunikasi dengan kesepakatan bersama menggunakan cara-cara tertentu. Komunikasi bisa diartikan bahwa penutur mengartikulasikan kalimat dengan tujuan yaitu menginformasikan kepada mitra tutur agar nantinya mitra tutur bisa paham apa yang sebenarnya ingin dikomunikasikan melalui tuturan (Nifma Kossu, Rahmat & Murtadho, 2019). Keberadaan komunikasi dapat dengan mudah dalam menyampaikan ide, gagasan, maksud yang diungkapkan oleh pembicara, dan sebaliknya. Apabila ingin berkomunikasi dengan baik, pembicara harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, kegiatan komunikasi dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Ragam bahasa merupakan wujud bahasa yang bervariasi berdasarkan topik pembicaraan. Jumlah dari ragam bahasa ini terhitung banyak sebagai akibat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi berdasarkan perbedaan latar belakang budaya penutur. Penggunaan ragam bahasa terikat dengan konteks yang dibicarakan dan tujuan yang melatarbelakangi tuturan tersebut diutarakan. Berdasarkan medianya, ragam sebuah bahasa tergolong menjadi ragam bahasa lisan dengan ragam bahasa tulis (Humaeroh, 2017: 111). Bahasa tulis terikat pada unsur-unsur gramatikal, sedangkan bahasa lisan atau bahasa yang diucapkan terikat dengan situasi dan kondisi.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak pernah lepas dari kehadiran sebuah konteks. Ketika berkomunikasi secara verbal, pembicara perlu memperhatikan konteks ujaran. Melalui keberadaan konteks, bahasa akan mudah dipahami oleh mitra tutur. (Rahardi, 2018: 28) mengatakan bahwa konteks situasi dalam sebuah tuturan merupakan hal yang mutlak untuk menjadikan tuturan benar-benar bermakna. Konteks adalah penentu kelancaran dari sebuah keberlangsungan proses komunikasi.

Bidang ilmu yang mengkaji tentang konteks yaitu pragmatik. Pragmatik memiliki istilah *language in use*. Pragmatik terkait dengan fungsi bahasa dalam penggunaan yang memuat kajian terhadap makna ujaran pada situasi tertentu. Pengertian pragmatik yang diungkapkan oleh Yule (dalam Adriana, 2018: 3) adalah bidang yang mengkaji makna penutur, makna sesuai konteks, makna yang diucapkan, makna yang disampaikan penutur, dan bentuk ekspresi jarak sosial dan menciptakan batasan bagi partisipan untuk berpartisipasi dalam percakapan tertentu. Dalam pengertian ini, pemahaman akan bahasa merujuk pada fakta

bahwa memahami ungkapan membutuhkan pengetahuan terhadap hal yang berada jauh di luar arti kata, tata bahasa, atau keterkaitan dengan konteks.

Rahardi (2005: 48), mengemukakan bahwa pragmatik menjadi bagian disiplin linguistik yang mengkaji mengenai satuan linguistik serta mempelajari makna eksternal di dalam sebuah bahasa. Dari segi linguistik, pragmatik menunjukkan bahwa pada saat bertutur terdapat kata yang mencakup makna, dugaan, tujuan, dan dimaksudkan untuk menunjukkan jenis tindakan yang telah dilakukan oleh pembicara. Tidak jauh beda dengan pendapat Levinson (1983: 9) yang mengatakan bahwa pragmatik menjadi sebuah kajian yang mempelajari mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks dilihat dari tata bahasa atau pengkodean dalam struktur sebuah bahasa. Makna bahasa yang dikaji dalam pragmatik adalah mengenai makna bahasa dan pemakaiannya dalam konteks nyata atau penggunaan bahasa dalam keseharian. Pemakaian bahasa dalam pragmatik mengenai makna ujaran terikat dengan konteks seperti kapan, dimana, situasi yang terjadi bagaimana, mengapa dituturkan, serta untuk siapa tuturan tersebut ditujukan.

Dalam pragmatik, terdapat beberapa hal yang dipelajari yaitu mengenai fungsi dari bahasa secara eksternal, seperti deiksis, praanggapan serta implikatur. Dari ketiganya, deiksis merupakan unsur yang paling sering muncul atau ada dalam suatu percakapan. Seorang penutur pada saat melakukan komunikasi dengan mitra tutur seringkali menuturkan kata yang menunjuk kepada orang, tempat, dan waktu. Kata-kata yang berfungsi sebagai penunjuk tersebut disebut deiksis. Pada umumnya deiksis menyangkut cara-cara dimana bahasa menyandikan konteks ucapan atau tuturan, dengan demikian menyangkut cara

dimana penafsiran ujaran bergantung pada analisis konteks ujaran itu (Levinson, 1983: 9).

Deiksis pada umumnya muncul di dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa oleh masyarakat mulai dari zaman dulu sampai saat ini. Masyarakat sulit jika tidak memakai kata seperti *saya, kamu, di kampus, di sekolah, di rumah* dan sebagainya termasuk dalam jenis deiksis. Sebutan deiksis ini awalnya bermula dari bahasa Yunani kuno, memiliki arti “menunjuk atau menunjukkan”. Oleh karena itu, informasi kontekstual baik secara gramatikal maupun leksikal yang biasanya menunjuk terhadap sesuatu baik dalam benda, tempat, maupun waktu dinamakan deiksis (Yule, 1996: 37).

Levinson membagi jenis deiksis menjadi tiga, diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Satuan kata memiliki referensi deiksis, yaitu kata yang berkenaan dengan deiksis waktu, seperti *tadi, kemarin, besok, dan nanti*. Kemudian deiksis tempat seperti *di sana, di rumah, dan di sekolah*. Sebagai sebuah alat komunikasi, bahasa digunakan oleh manusia dalam menyampaikan seluruh jenis informasi dalam seluruh bentuk media, antara lain media radio, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penggunaan deiksis bisa dijumpai dalam sebuah percakapan tulis maupun lisan. Percakapan dalam bentuk lisan tidak hanya ditemukan secara langsung, melainkan dapat ditemukan juga dalam tuturan dialog dalam konten video YouTube. Konten YouTube terdapat beberapa pembicara, sehingga macam-macam bentuk penggunaan deiksis mampu ditemukan. Melalui hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tujuan serta konteks penggunaan deiksis dalam video konten *YouTube*. Jika tidak terdapat

deiksis maka akan sulit dalam mengetahui dan memahami makna yang akan disampaikan dalam tuturan.

YouTube adalah sebuah media sosial yang berbasis video dan sedang naik daun. Penggunaanya hampir lebih dari 1 miliar apabila dilihat berdasarkan statistik dari situsnya (David, Sondakh, & Harilama, 2017). *YouTube* sering mengandung deiksis di dalam tayangannya. *Mama Lela the Series* dalam *YouTube* Dika Bj yang menampilkan sebuah cerita tentang kehidupan seorang Janda yang diperankan oleh Dika Bj. Secara sederhana *series* dapat diartikan sebagai siaran televisi yang menceritakan sebuah cerita dalam jumlah episode yang telah ditentukan sebelumnya dan umumnya berdurasi singkat. Salah satu *series* yang sedang naik daun saat ini adalah *Mama Lela the Series* milik akun *YouTube @dika_bj* yang tayang setiap hari itu tengah ramai dibahas. Ketika diamati ternyata video konten *Mama Lela the Series* mengandung macam-macam deiksis, seperti deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Mama Lela the Series merupakan sebuah tayangan yang banyak diminati oleh masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah *subscriber*, *like*, dan *viewersnya*. *Mama Lela the Series* memiliki jumlah *subscriber* sebanyak 2, 28 juta. Dalam videonya tidak lepas dari penggunaan berbagai tipe deiksis. Dalam cerita *series* tentu terdapat unsur tokoh, tempat, dan waktu. Seorang penulis cerita biasanya menyampaikan dengan cara yang beda. Deiksis tempat bisa digambarkan berupa lokasi keberadaan tokoh, sedangkan untuk deiksis waktu bisa digambarkan berupa waktu kejadian atau situasi dan kondisi yang sedang dialami tokoh.

Mama Lela the Series mengisahkan tentang kehidupan seorang istri yang bercerai akibat pelakor. Meski dikemas dalam bentuk komedi, namun di setiap

videonya selalu ada pelajaran yang bisa diambil. Tidak hanya lucu, namun juga mengedukasi. Seperti ketika Mama Lela mengajarkan kepada anaknya untuk selalu ingat beribadah dan ingat kepada Allah. Selain itu yang menjadi keunikan *series* ini dengan yang lain adalah semua peran di dalamnya diperankan oleh laki-laki. Contohnya tokoh Mama Lela yang diperankan oleh Dika Bj, tokoh Susi yang diperankan oleh Rachel, tokoh Mbak Luluk yang diperankan oleh Vayz, dan tokoh Mak Tun yang diperankan oleh Milen.

Fokus penelitian yang dilakukan yaitu jenis dan fungsi penggunaan deiksis yang terdapat dalam *Mama Lela the Series* pada YouTube Dika BJ. Contoh pada kalimat: “Kok ero *samean* lek aku mari ditukokno dompet Fikral?” (*Kok tahu kamu kalo aku habis dibelikan dompet Fikral*). Kata *aku* pada cuplikan dialog tersebut, merujuk pada dirinya sendiri yaitu tokoh utama bernama Lela/Mama Lela. Contoh kalimat tersebut termasuk deiksis persona pertama. Kata *samean* pada dialog tersebut merujuk pada lawan tutur yang sedang diajak bicara. Hal tersebut dikatakan sebagai deiksis persona kedua. Berdasarkan penjelasan di atas, deiksis memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Salah satunya penggunaan deiksis pada *Mama Lela the Series*. Dengan adanya penelitian ini, dapat dibedakan jenis deiksis serta fungsi deiksis pada *series*.

Dari pemaparan tersebut, *series* menarik dijadikan sebagai objek kajian penelitian. Dikarenakan dengan mengetahui penggunaan deiksis yang ada di dalam tuturan, peneliti bisa mempelajari serta memahami makna yang terdapat di dalamnya secara lebih mendalam. Di samping itu, peneliti ingin membuktikan bahwa dengan mengetahui penggunaan deiksis bisa membuat seseorang mengerti ide, gagasan, pesan yang disampaikan oleh seorang penutur. Begitupun

sebaliknya, penggunaan deiksis yang tidak jelas membuat pendengar/pembaca tidak mampu memahami dan menangkap ide yang disampaikan penutur. Peneliti tertarik untuk memilih topik *Mama Lela the Series* sebagai bahan penelitian karena *Mama Lela the Series* menggunakan 3 bahasa sekaligus, diantaranya Bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Dari ketiganya bahasa Jawa yang lebih sering digunakan karena pembuatan *series* tersebut berlokasi di Malang, Jawa Timur.

Selain menggunakan tiga bahasa sekaligus, *series* ini juga terdapat unsur komedi. Kemudian sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum pernah ada penelitian deiksis dalam video *Mama Lela the Series*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya yang biasanya memilih objek penelitian deiksis berupa novel, cerpen, koran serta penelitian bahasa yang dilakukan di sekolah. Banyak ditemukan deiksis dalam percakapan yang ada dalam *Mama Lela the Series*. Dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti penggunaan deiksis yang terdapat pada video *Mama Lela the Series* tersebut. Deiksis sangat penting untuk dipelajari dan dikaji karena erat kaitannya dengan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini akan meneliti mengenai deiksis sebagai subjek kajian serta *series* sebagai objek penelitian, karena pada setiap dialog yang digunakan dalam percakapan antar tokoh disajikan secara menarik sehingga tayangan *Mama Lela the Series* ini digemari penonton. Oleh sebab itu, dimungkinkan terdapat banyak deiksis dalam percakapan pada *Mama Lela the Series* tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti deiksis yang terdapat dalam *Mama Lela the Series*. Lebih lanjut, pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana

pengelompokan jenis deiksis dan fungsi penggunaan deiksis dalam tayangan *Mama Lela the Series*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, serta guna memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, beberapa permasalahan yang muncul dapat menjadi kajian penelitian lebih lanjut. Beberapa masalah yang diteliti dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan tentang masalah yang akan diteliti.

1.2.1 Bagaimanakah jenis deiksis dalam *Mama Lela the Series* pada YouTube Dika Bj edisi Maret 2022?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi penggunaan deiksis dalam *Mama Lela the Series* pada YouTube Dika Bj edisi Maret 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mendeskripsikan jenis deiksis dalam *Mama Lela the Series* pada YouTube Dika Bj edisi Maret 2022.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi penggunaan deiksis dalam *Mama Lela the Series* pada YouTube Dika Bj edisi Maret 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini yaitu memberi kontribusi terhadap

penelitian dalam bidang bahasa khususnya mengenai deiksis. Selain itu diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai jenis dan fungsi penggunaan deiksis dalam sebuah video konten YouTube.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang berguna untuk memecahkan suatu permasalahan secara praktis. Manfaat ini nantinya dapat digunakan oleh berbagai pihak yang memiliki keterkaitan.

a) Bagi Penggemar

Penelitian ini bermanfaat bagi penonton atau penggemar series, yakni memberikan informasi mengenai jenis dan fungsi penggunaan deiksis yang terdapat dalam *Mama Lela the Series*.

b) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana penambah informasi serta pengetahuan mengenai jenis dan fungsi penggunaan deiksis dalam *Mama Lela the Series*.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tentang jenis dan fungsi penggunaan deiksis dalam *Mama Lela the Series*.

d) Bagi Pendidik

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi, khususnya bagi dosen Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah pragmatik dengan menggunakan konten video YouTube pada pembelajaran tentang deiksis.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian memiliki pembahasan yang terbatas. Kegunaan dari adanya batasan penelitian adalah untuk memberikan arah dan ruang bagi beberapa pembahasan isu-isu tertentu yang ada dan menjadi fokus dalam penelitian ini. Ruang lingkup untuk menunjukkan konsep-konsep utama dari masalah yang dibahas dalam penelitian dan membuatnya lebih mudah untuk dipahami dan tidak melenceng jauh dari fokus penelitian. Mahdiyah (2016: 8) menyatakan bahwa adanya batasan masalah dalam penelitian menempati posisi yang sangat penting.

Keterbatasan ini memiliki kemampuan untuk menghubungkan dan meringkas pokok-pokok pembahasan atau isu-isu kunci yang dijelaskan dalam penelitian. Oleh karena itu, adanya keterbatasan penelitian ini mengurangi potensi kebingungan atau kerancuan dalam interpretasi hasil penelitian. Ruang lingkup kajian memberikan pemahaman sebagai penegasan batas-batas objek. Penelitian ini menggambarkan keseluruhan masalah yang ditentukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fokus dari kajian ini adalah pengelompokan jenis deiksis dan fungsi penggunaan deiksis yang digunakan oleh *selebgram* dalam beberapa video konten Youtube yang diunggahnya akun @dika_bj pada bulan Maret 2022.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian. Sesuatu yang biasanya diberikan dengan maksud untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan ketidakakuratan maupun terdapat perbedaan tafsir mengenai istilah yang ada dalam judul penelitian ini. Definisi operasional adalah

definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa saja yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan. Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian linguistik yang mempelajari mengenai bahasa dan penggunaan konteks serta pemakaian yang dilakukan kepada lawan tutur.

1.6.2 Deiksis

Deiksis merupakan hal penunjukan secara langsung yang berkaitan dengan konteks tuturan yang disampaikan oleh penutur serta referennya berganti-ganti, bergantung pada pembicara atau pada saat dituturkannya kata itu.

1.6.3 Jenis Deiksis

Jenis deiksis terdiri atas deiksis persona, merupakan penunjukan pada komunikasi yang merujuk pada persona serta peran dalam peristiwa tuturan. Deiksis tempat merupakan pronominal penunjuk tempat yang berupa pemberian bentuk kepada lokasi (ruang) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tuturan. Deiksis waktu merupakan pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar.

1.6.4 Fungsi Deiksis

Deiksis berfungsi sebagai kata ganti petunjuk yang referennya berubah-ubah. Deiksis persona berfungsi sebagai kata ganti orang pertama, persona kedua berfungsi sebagai kata ganti orang kedua, persona ketiga berfungsi sebagai kata

ganti orang ketiga. Begitupula dengan deiksis tempat berfungsi sebagai penunjuk pada tempat. Deiksis waktu berfungsi sebagai penunjuk waktu.